



Partisipasi Multi Pemangku Kepentingan dalam
Sistem Monitoring dan Evaluasi Program Pembangunan di Sumatra Utara
Dwi Febrimeli, Sri Widodo, dan Sri Peni Wastutiningsih

*Larasan dan Embat: Konsep Pengembangan Estetika Rasa Musikal pada Karawitan Jawa
Raharja, R. M. Soedarsono, Timbul Haryono, dan Adhi Susanto*

Pengaruh Keswadayaan Petani terhadap Adopsi Inovasi
Agribisnis Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Bantul
Roso Witjaksono, Mudiyono, dan Sunarru Samsi Hariadi

Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Berbasis Kearifan Lokal Kajian dari Perspektif Etika Ekofeminisme
Bernadus Wibowo Suliantoro, R. Soejadi, Lasiyo, dan A. Sudiarja

Kolokasi Verba Bahasa Arab pada Al Qur'an Berkaitan dengan Aktivitas
Akhmad Sangid, Syamsul Hadi, M. Thoyyib, dan Suhandano

Senjang Adopsi Teknologi PTT Padi Sawah Pasca Pelaksanaan
Program Prima Tani Provinsi Sumatra Barat
Dedi Azwardi, Mudiyono, dan Sri Peni Wastutiningsih

Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Kemandirian Gapoktan
Wery Belem, Sunarru Samsi Hariadi, dan Sri Peni Wastutiningsih

Upaya Pencegahan Dampak Merkuri terhadap Masyarakat dengan
Metoda Fitoremediasi Menggunakan *Paraserianthes Falcatara* Desa Kalirejo
Kokap Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta
Dewi Rahyuni, Djoko Marsono, Chafid Fandeli, dan Edhi Martono

Wujud Struktur dan Tekstur Pertunjukan Lakon Waktu Batu Teater Garasi Yogyakarta
Nur Iswantara, G.R. Lono L. Simatupang, dan Timbul Haryono

Fungsi Rejang Aspek Ide Masyarakat pada Hari Kuningan
di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Bali
I Nengah Mariasa, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, dan I Wayan Dibia

Model Struktural Minat Wirausaha Petani Lokal Kawasan
Pengembangan Lahan Gambut (Eks-PLG) Kalimantan Tengah
Eka Nor Taufik, Sunarru Samsi Hariadi, Endang Sulastris, dan P. Wiryono

Perkembangan Tari Kontemporer Indonesia Kini
Eko Supriyanto, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, dan Sal Murgiyanto

Seni Publik dan Estetisasi Ruang Publik Kota
Bramantijo, Timbul Haryono, dan M. Agus Burhan

Bentuk dan Makna Iluminasi pada Manuskrip Islam di Jawa Tengah
M. Ibban Syarif, Timbul Haryono, dan S.P. Gustami

Resensi
Ifan Deffinika

Kawistara	Volume: 1	Nomor: 2	Desember 2014	Halaman 117-286	ISSN 2088-5415 E-ISSN 2355-5777	Akreditasi B
-----------	-----------	----------	------------------	--------------------	------------------------------------	-----------------

KAWISTARA

Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora
Universitas Gadjah Mada
Volume 1, Nomor 2, Desember 2014 (Edisi Khusus)

PENERBIT

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

PENANGGUNGJAWAB

Suryo Purwono

PIMPINAN REDAKSI

Samsul Maarif

STAFF REDAKSI

Suhadi

Yoyo

M. Endy Saputro

Paryana

Sugiyarso

Ferry Muhammadsyah Siregar

Pradiastuti Purwitorosari

Ana Angraini

Fitria Nur Rohmah

DESAIN SAMPUL

Pudji Widodo

MITRA BEBESTARI

Mark Woodward (Arizona State University),

Phillipe Grange (Universite de La Rochelle)

Frans Wijzen (Radbond University, Netherlands)

Yunita T. Winarto (Universitas Indonesia)

Thomas Santosa (Universitas Petra)

Djoko Suryo (Universitas Gadjah Mada)

Heru Nugroho, SU (Universitas Gadjah Mada)

JB Banawiratama (Universitas Kristen Duta Wacana)

Mahendra Wijaya (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Siti Syamsiyatun (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga),

Zainal Abidin Bagir (Universitas Gadjah-Mada)

Bayu Wahyono (Universitas Negeri Yogyakarta)

Fatimah Husein (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

Edhi Martono (Universitas Gadjah Mada)

Dina Ruslanjari (Universitas Gadjah Mada)

Ratna Noviani (Universitas Gadjah Mada)

Subejo (Universitas Gadjah Mada)

Chafid Fandeli (Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan Yogyakarta)

Sudarmadji (Universitas Gadjah Mada)

Hedi Pujo Santosa (Universitas Diponegoro)

Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)

Muhamad (Universitas Gadjah Mada)

SP Gustami (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

M. Baiquni (Universitas Gadjah Mada)

Suryo Purwono (Universitas Gadjah Mada)

Amir Ma'ruf (Universitas Gadjah Mada)

Lono Lastoro Simatupang (Universitas Gadjah Mada)

Paramitha Dyah Fitriyani (Universitas Gadjah Mada)

ALAMAT REDAKSI

Kantor Redaksi Kawistara

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Jalan Teknika Utara, Pogung, Yogyakarta

Telp. 0274-564239/ Fax. 0274-564239

Email: kawistara@ugm.ac.id dan jurnalkawistara@gmail.com













KAWISTARA

VOLUME 1

No. 2, 22 Desember 2014 (Edisi Khusus)

Halaman 117-298

DAFTAR ISI

- Daftar Isi - i 
- Editorial - ii 
- Partisipasi Multi Pemangku Kepentingan dalam Sistem Monitoring dan Evaluasi
Program Pembangunan di Sumatera Utara 
Dwi Febrimeli, Sri Widodo, dan Sri Peni Wastutiningsih – 117-126
- Larasan dan Embat: Konsep Pengembangan Estetika* 
Rasa Musikal pada Karawitan Jawa
Raharja, R. M. Soedarsono, Timbul Haryono, dan Adhi Susanto – 127-140
- Pengaruh Keswadayaan Petani terhadap Adopsi Inovasi
Agribisnis Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Bantul 
Roso Witjaksono, Mudiyo, dan Sunarru Samsi Hariadi – 141-154
- Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Berbasis Kearifan Lokal  ✓
Kajian dari Perspektif Etika Ekofeminisme
Bernadus Wibowo Suliantoro, R. Soejadi, Lasiyo, dan A. Sudiarja – 155-169
- Kolokasi Verba Bahasa Arab pada Al Qur'an Berkaitan dengan Aktivitas 
Akhmad Sangid, Syamsul Hadi, M. Thoyyib, dan Suhandano – 170-180
- Senjang Adopsi Teknologi PTT Padi Sawah Pasca Pelaksanaan 
Program Prima Tani Provinsi Sumatera Barat
Dedi Azwardi, Mudiyo, dan Sri Peni Wastutiningsih – 181-193
- Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Kemandirian Gapoktan 
Wery Belem, Sunarru Samsi Hariadi, dan Sri Peni Wastutiningsih – 194-201
- Upaya Pencegahan Dampak Merkuri terhadap Masyarakat dengan Metoda 
Fitoremediasi Menggunakan *Paraserianthes Falcataria* Desa Kalirejo Kokap
Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta
Dewi Rahyuni, Djoko Marsono, Chafid Fandeli, dan Edi Martono – 202-209
- Wujud Struktur dan Tekstur Pertunjukan 
Lakon Waktu Batu Teater Garasi Yogyakarta
Nur Iswantara, G.R. Lono L. Simatupang, dan Timbul Haryono, – 210-225
- Fungsi Rejang Aspek Ide Masyarakat 
pada Hari Kuningan di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Bali
I Nengah Mariasa, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, dan I Wayan Dibia – 226-235

MODEL PENGELOLAAN HUTAN WONOSADI BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAJIAN DARI PERSPEKTIF ETIKA EKOFEMINISME

Bernadus Wibowo Suliantoro

Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: bowo_mku@yahoo.com

R. Soejadi dan Lasiyo

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

A. Sudiarja

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

ABSTRACT

Forest destruction is not just caused by technical mistake in organizing the forest, but rather on the mindset mistake, perspective and human attitude towards fellow human or nature. Heretical-thought of philosophical belief bring up symbolic or physical violence action in the form of oppression against women and nature. This research was aimed to explicit, criticize, and find new vision of the Beji's village community perspective. The researcher combines library research and field research. The primary data source of literature research was explored from Shiva and Warren's perspective which were already printed into book equipped with secondary data source in the form of supporting books related to the research topic. The collected data are analyzed using philosophical method elements in form: Description, Interpretation, Comparison, and Holistic. The collection of field data is taken by participant observation in Beji village and in-depth interviews to several informants. The field findings data are analyzed using philosophical method: hermeneutics and heuristics. The research of study found the ecofeminist vision of Beji village community does not only stop at equality but going to further step in attempt to realize the welfare. The inhabitant aware that there is no advantage to take hostile attitudes against women and nature since what fought not the victory, but the balance and common well-being. Harmony in conformity between man with fellow human and nature is solid foundation to realize gender equity and forest conservation.

Keywords: *Local wisdom, Ecofeminism, Ecological justice, Forest conservation preservation*

ABSTRAK

Kerusakan hutan bukan sekedar disebabkan kesalahan teknis dalam mengorganisir hutan, tetapi lebih pada kekeliruan pola pikir, cara pandang dan sikap manusia terhadap sesama maupun alam. Sesat pikir keyakinan filosofis memunculkan aksi kekerasan simbolik maupun fisik berupa penindasan terhadap alam dan perempuan. Penelitian ini bertujuan mengeksplisitkan, mengkritisi, menemukan visi baru pemikiran etika ekofeminis masyarakat desa Beji. Peneliti memadukan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Sumber data primer penelitian kepustakaan dilacak dari hasil pemikiran tokoh ekofeminis Shiva dan Warren yang sudah terbukukan dilengkapi dengan sumber data sekunder berupa buku-buku penunjang terkait dengan topik penelitian. Data terhimpun dianalisis menggunakan unsur

metode filsafat berupa: Deskripsi, Interpretasi, Komparasi dan Holistika. Pengumpulan data lapangan ditempuh dengan melakukan observasi partisipatif di desa Beji serta wawancara mendalam ke beberapa narasumber. Data temuan lapangan dianalisis menggunakan unsur metode filsafat berupa: hermeneutika dan heuristika. Hasil penelitian menemukan visi ekofeminis masyarakat desa Beji tidak hanya berhenti pada kesetaraan tetapi hendak melangkah lebih lanjut pada upaya mewujudkan kesejahteraan. Warga menyadari tidak ada untungnya mengambil sikap memusuhi perempuan dan alam karena yang diperjuangkan bukan kemenangan, tetapi keseimbangan dan kesejahteraan bersama. Harmoni dalam keselarasan antara manusia dengan sesama dan alam merupakan fondasi yang kokoh untuk mewujudkan keadilan gender dan kelestarian hutan.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Ekofeminis, Keadilan gender, Kelestarian hutan

PENGANTAR

Negara Indonesia sebenarnya kaya akan sumber daya hutan. Forest Watch Indonesia (2000) mencatat hutan di Indonesia meskipun luasnya hanya 1,3 persen dari luas daratan, namun memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Dunia Internasional mengakui Indonesia merupakan salah satu diantara 7 negara yang memiliki megabiodiversitas. Hutan tropis menjadi ekosistem daratan terkaya di bumi ini (Yuda, 2009:11-12). Namun, pada saat ini kondisi sumber daya hutan Indonesia mengalami kerusakan. Kerusakan hutan hampir terjadi di semua propinsi. Pada periode tahun 1997-2000 laju degradasi hutan mencapai 3,8 juta ha per tahun (BAPLAN-JICA, 2003:1). Di negara-negara berkembang pada umumnya perempuan merupakan pihak yang paling dirugikan akibat adanya kerusakan hutan, karena ketergantungan terhadap hasil hutan sangat kuat (Warren, 1996: IX-XX; Shiva, 1997:7).

Di tengah kondisi kelestarian hutan Indonesia yang memprihatinkan muncul pemikiran inspiratif berasal dari sekelompok masyarakat desa Beji yang dipimpin kepala desa perempuan bernama Sulastri. Desa Beji dibawah kepemimpinannya dan bekerjasama

dengan tokoh - tokoh masyarakat setempat diantaranya Bapak Sudiyo tercatat pernah memperoleh beberapa penghargaan di bidang lingkungan. Pada periode 1965 sampai 2000 sudah 6 kali memperoleh penghargaan Keanekaragaman Hayati (Kehati Award) untuk kategor Prakarsa Lestari, tahun 2000 mendapat Kalpataru dan yang terakhir penghargaan dari presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam rangka Upacara Proklamasi Kemerdekaan 2009 di Istana Negara (Sartini, 2009:26). Visi ekofeminis pemikiran masyarakat desa Beji beserta tokoh masyarakat desa Beji yang khas dalam melestarikan hutan Wonosadi menarik diteliti secara mendalam.

Empat permasalahan yang hendak diteliti : (1) Bagaimana visi etika ekofeminis yang dikembangkan masyarakat desa Beji dalam melestarikan hutan Wonosadi? (2) Prinsip etis ekofeminis apa saja yang dikembangkan oleh masyarakat desa Beji pada saat membangun relasi dengan sesama maupun dengan lingkungan sehingga hutan Wonosadi dapat lestari? (3) Apakah kelemahan dan kelebihan pandangan etika ekofeminis yang dikembangkan oleh masyarakat desa Beji? (4) Seberapa jauh pemikiran etika ekofemenisme masyarakat desa Beji dapat mengembangkan visi baru dibidang etika lingkungan sehingga dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan pengelolaan hutan yang lestari di Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah :(1) Mengkonstruksikan konsep etika ekofeminis masyarakat desa Beji dalam melestarikan hutan Wonosadi, (2) Menemukan prinsip etis yang melandasi kehidupan masyarakat pada saat membangun relasi dengan sesama maupun dengan hutan (3) Mengevaluasi secara kritis kelebihan dan kelemahan pandangan ekofeminis yang dikembangkan masyarakat desa Beji dalam melestarikan hutan Wonosadi, (4) memperoleh visi baru pemikiran ekofeminis yang khas dari masyarakat desa Beji dalam pelestarian hutan Wonosadi.

Penelitian yang membahas kearifan lokal masyarakat desa Beji dalam mengelola hutan

Wonosadi sudah pernah dilakukan oleh beberapa ilmuwan maupun filosof terdahulu yaitu: Sumintarsih (2005) *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul DIY*; Sartini (2009) *Kearifan Ekologis Sebagai Implementasi Pandangan Organistik Holistik (Studi Kasus Masyarakat Hutan Adat Wonosadi Ngawen Gunung Kidul)*; Agus Sudaryanto, Hisyam Makmuri (2010) *Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*; Ahsan Nurhadi (2011) *Kearifan Lingkungan Dalam Perencanaan dan Pengelolaan Hutan Wonosadi di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*; Al Ajiiz (2012), *Peran Serta Masyarakat Terhadap Konservasi Sumber Daya Alam Hutan Adat Wonosadi Di Dusun Duren Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*. Penelitian terdahulu belum pernah ada yang membahas menggunakan kerangka berpikir tokoh ekofeminis Vandana Shiva dan Karen J. Warren untuk mengungkap secara lebih mendalam, sistematis dan komprehensif model kearifan lokal masyarakat desa Beji, sehingga kajian dari sisi etika ekofeminis masih diperlukan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara memadukan antara penelitian kepustakaan dengan penelitian lapangan. Data primer penelitian kepustakaan diperoleh dengan cara menganalisis pemikiran Vandana Shiva, Karen J. Warren yang sudah terbukukan. Buku-buku Vandana Shiva yang dianalisis adalah Vandana Shiva, 1988, *Staying Alive, Women, Ecology and Survival In India*, Kaliforniya Women N 84 Pancshila Park, New Delhi, ; Vandana Shiva, Maria Mies, 2005, *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, dialihbahasakan Kelik Ismunanto, Penerbit IRE Press, Yogyakarta, Vandana Shiva, 2005, *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*, Published in North America by South End Press, London. Buku-buku Karen J. Warren yang dianalisis adalah Karen J. Warren, 1996, *Ecological Feminism*. New York: Routledge; Karen J, Warren, 2000, *Ecofeminist Philosophy, A Western Perspective on What It is And Why It Matters*, Roman & little Fild

Publiser, Inc. Lanham, Boulder, New York; Sumber data sekunder data kepustakaan berupa buku-buku filsafat, hukum dan kajian gender yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Metode filsafat yang digunakan untuk menganalisis data: interpretasi, komparasi dan hermeneutika. Sumber data penelitian kepustakaan dipergunakan untuk membangun kerangka pikir dan membantu mempertajam analisis penelitian lapangan supaya lebih fokus, sistematis dan mendalam.

Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan model riset partisipatoris. Peneliti melakukan *live in* di dusun Duren desa Beji kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul guna mengumpulkan data berupa pengetahuan, sikap, keyakinan, perilaku, sistem nilai dan filosofi yang membentuk visi ekofeminis masyarakat desa Beji dalam melestarikan hutan Wonosadi. Wawancara mendalam ke tokoh masyarakat adat, kepala desa, pengurus PKK dilakukan supaya dapat memperoleh data yang luas, sistematis dan lengkap. Informan kunci dipilih secara purposif berdasarkan kedalaman dan keluasan wawasan yang dimiliki serta kedekatan dalam berelasi dengan hutan. Data temuan lapangan dianalisis mempergunakan unsur metode filsafat berupa hermeneutika dan heuristika (Bakker, Zubair, 1990:63-65).

PEMBAHASAN

Perspektif Ekofeminis: Strategi Menyejahterakan Perempuan dan Hutan

Hutan Wonosadi berada di desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Kecamatan Ngawen berlokasi di sebelah barat daya Wonosari berjarak kira-kira 22 Km. Dilihat dari Ibu Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) kecamatan Ngawen berada di sebelah timur dengan jarak sekitar 65 Km. Lokasi mudah dijangkau menggunakan angkutan umum maupun kendaraan pribadi. Kemudahan sarana transportasi dan ketersediaan infrastruktur yang memadai menimbulkan mobilitas

penduduk dari maupun ke luar desa cukup tinggi.

Pola tanam pepohonan di dalam hutan menggunakan model multikultur. Ada lebih 100 jenis flora dan 25 lebih jenis fauna menggantungkan hidup pada hasil hutan (Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, 2004). Pola tanam multikultur menurut Shiva lebih memberi kesejahteraan pada perempuan maupun makhluk non-manusia, dibandingkan mono-kultur. Pepohonan yang beraneka ragam memberi alternatif peluang lebih besar bagi perempuan maupun makhluk non-manusia memperoleh kebutuhan pangan maupun meningkatkan kesejahteraannya (Shiva, 1997: 76-77).

Tanaman obat yang dibutuhkan perempuan untuk menjaga dan merawat alat reproduksi tumbuh subur di dalam hutan. Penelitian yang dilakukan oleh *Yogyakarta Conservation Unit Office* di hutan Wonosadi pada tahun 2008 berhasil mengidentifikasi beberapa tanaman obat yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan reproduktif perempuan antara lain: tanaman *Adem Ati* berguna untuk mengobati radang payudara; *Rimpang* dapat membuat kulit terasa lebih lembut, membersihkan darah dan mengobati penyakit kelamin (kencing nanah, kencing darah, raja singa); tanaman *Gagakan*, *Meniran* dan *Mojar* berguna memperlancar Air Susu Ibu (ASI); *Kunyit putih* mengurangi rasa nyeri sewaktu haid, mengobati keputihan dan dapat juga berguna mengobati penyakit kanker pada alat reproduksi; *Kayu putih* menghangatkan tubuh bayi maupun dewasa, menghilangkan sakit masuk angin; *Riwono* berguna untuk membantu mempermudah persalinan; *Senggani* berguna untuk mengobati keputihan, darah haid yang keluar secara berlebihan, pendarahan rahim di luar waktu haid dan memperlancar air susu ibu (ASI) (Yogyakarta Conservation Unit Office, November 19, 2008).

Penduduk desa Beji mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani. Warga desa Beji yang berjumlah 4242 terdapat 1250 orang bekerja sebagai petani dan 1100 buruh tani (Monografi

Desa Beji, 2009). Para petani sebagian besar memiliki usaha ternak seperti kambing, sapi, ayam, itik atau domba meskipun dalam skala kecil karena rata-rata per kepala keluarga kurang dari 15 ekor (Monografi desa Beji, 2009). Para petani sebagian besar mampu menyatukan kegiatan produksi, konsumsi dan reproduksi dalam satu mata rantai tak terpisahkan. Kotoran ternak diolah menjadi pupuk dipergunakan menyuburkan tanaman, hasil panen dikonsumsi kembali untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga maupun binatang piarannya. Limbah dari satu sistem kehidupan dimanfaatkan sebagai makanan bagi kehidupan lain yang lain (Keraf, 2014:142).

Aktivitas kegiatan ekonomi dijalankan secara bersamaan dan berkesinambungan dengan bidang ekologi. Masyarakat tidak mempertentangkan secara diametral antara ekonomi dengan ekologi. Pemenuhan kebutuhan ekonomi diperoleh dengan tanpa melalaikan tugas dan tanggungjawab untuk menjaga kelestarian hutan. Fenomena ini nampak pada saat warga hendak menebang tanaman keras di hutan penyangga yang bersangkutan mempunyai kewajiban jauh-jauh hari sebelumnya menanam bibit pengganti minimal 5 buah (Wawancara Sudiyo 20 Agustus 2010). Kesejahteraan ekonomi diraih dengan tetap berusaha mempertahankan kelestarian hutan.

Etos kerja masyarakat desa Beji tinggi. Warga yang sebagian besar bekerja sebagai petani memiliki pekerjaan ganda. Setiap kali ada waktu senggang biasanya digunakan untuk kegiatan mengurus ternak, membuat kerajinan, berdagang maupun menyediakan jasa. Mobilitas laki-laki usia produktif tinggi sehingga kebanyakan yang tinggal secara menetap di desa perempuan. Laki-laki usia produktif sebagian besar merantau (*ngemoro*) ke Yogyakarta, Klaten, Solo, Semarang, Jakarta, Surabaya, dan Bandung untuk mencari penghasilan. Ethos kerja keras masyarakat desa Beji menjadi salah satu faktor penyebab hutan Wonosadi lestari, karena masyarakat tidak menggantungkan satu-satunya penghasilan dari hasil hutan.

Masyarakat pada saat mengembangkan relasi sosial-ekonomi kebanyakan mengedepankan pengembangan pola pikir kolaborasi dibandingkan model dikotomi. Pembagian pekerjaan antara privat dengan publik tidak dipisahkan secara tegas, lugas, dan kaku. Perempuan dapat mengambil alih tugas sekaligus menggantikan peran laki-laki di sektor publik pada saat laki-laki memperoleh pekerjaan ke luar desa secara mendadak. Konsep harta bersama (*ora ono dhuwit lanang lan wadhon*) membuat istri merasa ikhlas menjalankan tugas ganda sewaktu suami memperoleh pekerjaan di luar desa. Pekerjaan menanam, menjaga, merawat, memelihara maupun memanfaatkan hasil hutan yang lazimnya dikerjakan bersama suami dapat diambilalih oleh istri. Ketidakhadiran suami di keluarga tidak dipergunakan sebagai dalih menelantarkan kepentingan ekologi.

Perempuan desa Beji mampu membangun sinergi antara aspek ekonomi dengan ekologi. Perempuan yang tinggal di sekitar kawasan hutan memiliki ide kreatif membudidayakan anggrek hutan Wonosadi di halaman rumah. Wisatawan yang tertarik dengan anggrek langka yang tumbuh di hutan tidak perlu mencabut dari lingkungan alaminya karena dapat merusak keasrian (keindahan), keaslian dan kekayaan sumber daya hutan. Wisatawan dapat membeli anggrek yang sudah dibudidayakan warga untuk keperluan cinderamata. Kesejahteraan ekonomi warga meningkat tanpa harus merusak hutan.

Konflik Pemanfaatan Hutan Wonosadi Berdimensi Gender

Masyarakat desa Beji selalu berusaha membangun relasi harmoni dengan sesama maupun dengan hutan. Masyarakat menyadari tidak ada untungnya mengambil sikap memusuhi terhadap perempuan dan alam, karena yang dicari dalam hidup bukan kemenangan melainkan harmoni dalam keseimbangan. Masyarakat berusaha menyeimbangkan di antara berbagai aspek kehidupan yang ada supaya tercipta suasana yang damai, nyaman, dan tentram.

Harmoni maksimal antara manusia dengan sesama dan alam menjadi dambaan hidup masyarakat desa Beji.

Penekanan pada relasi harmoni tidak menafikan adanya konflik. Konflik merupakan sebuah keniscayaan yang tak mungkin dapat dihindari karena tidak semua kepentingan dapat dikombinasikan secara padu. Tidak semua kepentingan warga dapat berjalan secara paralel. Nilai-nilai yang mendasari kepentingan terkadang tidak dapat disintesis secara harmoni. Pasangan nilai tidak selalu saling memperkaya, saling mendukung, saling melengkapi, tetapi terkadang saling menggerus, menyingkirkan bahkan memusuhi satu dengan lain. Mencari titik keseimbangan secara tepat untuk mengakomodasikan kepentingan berbagai pihak bukanlah persoalan mudah. Konflik berujung dengan ketegangan muncul ketika kepentingan satu tidak dapat diperdamaikan dengan kepentingan lain.

Secara teoritis konflik terjadi karena manusia memiliki kepentingan mendesak yang sama-sama menuntut dipenuhi. Situasi konflik terjadi apabila: (1) terdapat lebih dari satu pilihan, (2) masing-masing pilihan mengklaim atas kesahihan di atas yang lain, (3) Masalah yang dipersoalkan dipandang cukup penting sehingga jika gagal diselesaikan secara baik-baik dapat menimbulkan ketidakserasian, ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan di masyarakat (Darmaputera, 1992:87). Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari manusia hidup bermasyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki persoalan yang berpotensi memunculkan konflik sekaligus memiliki kearifan dalam menyelesaikan konflik secara bijaksana.

Konflik menonjol yang berujung dengan perubahan paradigma berpikir terjadi pada masa orde lama. Visi ekofeminis masyarakat desa Beji memiliki garis kesinambungan historis dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pada tahun 1964-1965 hutan Wonosadi pernah dirusak oleh PKI. Tingkat pengrusakan hutan mencapai 99 % karena hanya menyisakan 5 batang pohon Asem Jawa yang berada di Lembah Ngunuman.

Masyarakat tidak berdaya mencegah dan melawan PKI karena mereka memiliki basis massa yang banyak sehingga jika dilawan dengan adu kekuatan fisik akan memunculkan kurban dalam jumlah banyak (wawancara Sudiyo 10 Agustus 2010). Kesucian hutan Wonosadi diabaikan demi memperlancar perjuangan ideologi. Menurut keterangan Muhammad Kasno, organisasi PKI sengaja merusak hutan supaya masyarakat menderita sehingga mudah digiring mengikuti propaganda politik yang ditawarkannya (<http://diasporaiqbal.blogspot.com/2013/01/kelestarian-hutan-wonosadi-potret-ikram.html> diakses 10 desember 2014).

Dampak negatif eksploitasi sumber daya hutan Wonosadi memunculkan bencana alam dan bencana kemanusiaan. Warga mengalami kelangkaan air karena beberapa sumber mata air sumur mengering. Warga sekitar kawasan hutan merasa sering terkena hujan krikil karena tanah yang berada di lereng perbukitan longsor. Suhu udara cepat panas karena tidak ada lagi pohon perindang. Pada musim penghujan warga terkena musibah banjir karena tidak ada lagi akar pepohonan yang mampu menyerap air hujan (Wawancara Sudiyo, Muhammad Kasno, 20 Agustus 2010).

Pengrusakan hutan tidak hanya memunculkan bencana alam, tetapi sekaligus berdimensi gender. Pandangan Warren yang menyatakan ada keterkaitan erat dan saling mengunci antara eksploitasi lingkungan dengan penderitaan perempuan (Tong, 2006:387) terbukti secara empiris dalam kehidupan masyarakat desa Beji. Aksi pengrusakan hutan mengalami peningkatan berbading lurus dengan besaran penderitaan yang dirasakan perempuan. Perempuan menjadi kurban yang paling menderita akibat pengrusakan hutan karena sebagian laki-laki pada waktu itu sudah memiliki kebiasaan bekerja ke luar desa (*ngemboro*). Secara kuantitatif durasi waktu penderitaan yang menimpa perempuan lebih panjang dan mendalam dibandingkan laki-laki.

Besaran penderitaan perempuan berbeda dengan laki-laki karena perempuan memiliki kebutuhan dan tanggung jawab berbeda terkait dengan fungsi reproduksi, produksi dan konsumsi. Perempuan mengalami penderitaan secara berlapis-lapis. Perempuan secara kodrati memiliki kebutuhan khusus untuk merawat alat reproduksinya. Perempuan memerlukan air dalam jumlah yang lebih banyak pada waktu menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui dibandingkan dengan laki-laki (Haryono, Aulia, 2014:152) sehingga kelangkaan air menimbulkan beban penderitaan yang lebih berat pada perempuan. Hilangnya tanaman obat yang semula dapat diperoleh secara mudah dan gratis dari hutan Wonosadi mengakibatkan beban ekonomi keluarga bertambah berat. Sukini mengisahkan tanaman obat ("*jampi kepyok*") yang pada waktu itu sering dikonsumsi ibu hamil supaya ASI lancar dan bayi sehat banyak yang ikut mati akibat aksi penggundulan hutan (Wawancara 5 Mei 2014).

Penggundulan hutan Wonosadi mengakibatkan debit mata air sumur warga menyusut. Kelangkaan air memperberat beban penderitaan perempuan sebagai konsekuensi dari peran domestik yang melekat padanya. Perempuan pada saat akan mengambil air sumur harus sabar menunggu supaya dapat ditimba karena debit air mengecil. Beberapa perempuan terpaksa harus berjalan kaki ke Sendang Tengah atau Kali Duwur untuk dapat memperoleh air guna keperluan memasak, minum, mencuci, mandi maupun memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lainnya (Wawancara dengan Sri Hartini, Sukini, Waliyem 11 Agustus 2014 dan 5 Mei 2014). Waktu dan energi yang seharusnya dapat dipergunakan untuk mendampingi keluarga maupun mengerjakan pekerjaan ekonomi-produktif banyak terbuang.

Penggundulan hutan Wonosadi berdampak negatif di sektor pertanian. Kondisi lingkungan yang gersang diikuti dengan keterbatasan cadangan air mengakibatkan para petani mengalami gagal panen. Petani yang biasanya dalam satu tahun dapat

menikmati hasil panen sampai tiga kali menyusut menjadi menjadi hanya satu kali. Hasil panen warga secara kualitas maupun kuantitas tidak maksimal (banyak yang "gabug, tidak berisi") (Wawancara dengan Sadiyo 21 Agustus 2010 dan Sariyo 5 Mei 2014). Perempuan harus berpikir lebih keras supaya dengan keterbatasan cadangan pangan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari semua anggota keluarga. Perempuan menderita secara khusus pada saat berhadapan dengan kelangkaan bahan-bahan pokok untuk menyambung kehidupan anak-anaknya (Andalas, 2013:19).

Pengrusakan hutan Wonosadi juga memunculkan dampak negatif terhadap kehidupan flora maupun fauna. Aneka spesies yang semula dapat secara nyaman tinggal di hutan banyak pergi menghilang. Burung-burung pergi meninggalkan hutan karena tidak ada lagi tempat untuk bersarang, bertengger maupun mendapatkan makanan. Beberapa tanaman obat mati karena tidak ada pohon perindang atau tertimpa reruntuhan pepohonan. Binatang maupun tumbuhan kehilangan tempat untuk bertahan hidup. Kicauan burung semakin langka terdengar di telinga warga. Perempuan yang sebagian besar waktunya diisi dengan tinggal secara menetap di desa tidak dapat lagi menikmati hak atas lingkungan yang indah dan nyaman.

Ekofeminis: Gerakan Perlawanan Mengedepankan Hati

Kesadaran etis warga desa Beji untuk mewujudkan keadilan gender dan kelestarian hutan muncul melalui proses dialektika. Adanya aksi penindasan terhadap hutan memunculkan reaksi berupa gerakan sosial untuk menata kembali cara pandang maupun cara berelasi dengan hutan. Penggundulan hutan terbukti secara empiris merugikan perempuan dan kelestarian lingkungan sehingga harus dihentikan. Arah gerakan ekofeminis masyarakat desa Beji hendak memulihkan kembali kelestarian hutan dan kesejahteraan perempuan.

Model perlawanan terhadap para pihak yang melakukan aksi pengrusakan

hutan menggunakan cara anti kekerasan mirip dengan gerakan Chipko di India namun bentuk aksinya berbeda. Gerakan Chipko mengungkapkan ketidaksepakatan dilakukan dengan cara turun ke jalan berdemonstrasi langsung menghentikan perusakan sumber daya air akibat penebangan di wilayah tersebut (Shiva: 1988:70-71), sedangkan warga desa Beji menggunakan kesadaran dari hati ke hati. Pengaruh filosofi Jawa dalam kehidupan masyarakat desa Beji sangat kuat sehingga berusaha tidak memperlihatkan konflik pecah secara terbuka menjadi konsumsi publik (Suseno, 1984:53). Ketidaksepakatan tidak diikuti dengan melakukan aksi kolektif turun ke jalan berdemonstrasi, melainkan menggunakan pendekatan dari hati ke hati.

Warga desa Beji berusaha mempromosikan nilai-nilai femininitas berupa merawat, memelihara dan mempercantik kembali hutan Wonosadi pada saat ada pertemuan komunitas keagamaan maupun pertemuan antar warga. Proses rekonsiliasi lebih mengedepankan pembenahan dari sisi manusiawi dibandingkan pemberian sanksi hukuman. Para pihak yang melakukan aksi pengrusakan hutan tidak dikucilkan, dianiaya, dihukum melainkan direngkuh, disadarkan, serta diajak bekerjasama menghutankan kembali. Visi etika ekofeminis tercermin dari gerakan menumbuhkan karakter berhati keibuan. Seorang ibu pada saat menghadapi anaknya yang nakal biasanya tidak serta merta menyerahkan ke pihak berwajib untuk dipenjarakan, melainkan disadarkan supaya kembali ke jalan yang benar.

Nurani warga disentuh menggunakan pendekatan persuasif supaya terlibat bersama-sama melakukan gerakan menghutankan kembali. Ekspresi budaya dipergunakan sebagai strategi untuk menata kembali pola relasi manusia dengan alam menuju perilaku yang lebih manusiawi. Perempuan menyanyikan lagu yang berisi pesan moral pelestarian hutan Wonosadi pada saat pementasan rinding-gumbeng mengiringi ritual sadranan maupun acara

pentas seni warga. Warga mengedepankan sikap berdamai dibandingkan memusuhi, memberi maaf dibandingkan menghukum, berkolaborasi dibandingkan beroposisi, bersinergi dibandingkan berkompetisi. Pengedepanan nilai-nilai femininitas terbukti mampu mendamaikan hubungan manusia dengan sesama maupun dengan alam.

Sifat-sifat femininitas merupakan keutamaan hidup manusia sebagai manusia. Menurut Shiva femininitas sebagai nilai tidak melekat secara eksklusif pada makhluk biologis berjenis kelamin perempuan saja, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang disosialisasikan secara terus menerus (Faqih, 1997: XI-XII). Sifat-sifat femininitas berupa peduli, pengurbanan, merawat, memelihara, mempercantik, mengembangkan jaring-jaring kerjasama, dan penuh cinta yang seringkali diidentikan dengan perempuan dapat pula ada pada diri laki-laki. Laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pejuang kesetaraan gender dan kelestarian lingkungan.

Di desa Beji salah seorang motor penggerak kegiatan menghutankan kembali Wonosadi adalah seorang laki-laki bernama Sudiyo. Peran Sudiyo dalam proses menghutankan kembali Wonosadi sangat besar (Wawancara dengan Sulastri 5 Mei 2014). Sudiyo mengajak warga bergotong royong menghutankan kembali supaya keanekaragaman hayati dapat pulih, kejadian bencana alam tidak terulang lagi dan kesejahteraan perempuan meningkat. Warga disadarkan merusak hutan akan mendatangkan malapetaka, sebaliknya memelihara dan melestarikan hutan akan menghasilkan berkah yang melimpah.

Strategi menghutankan kembali Wonosadi ditempuh dengan melibatkan partisipasi warga sebanyak mungkin. Warga tidak menyerahkan kewajiban menghutankan kembali pada pihak swasta maupun kelompok tertentu supaya tidak terjadi pendakuan secara sepihak dirinya merasa paling berhak menjadi penguasa tunggal atas hutan Wonosadi. Proses penghutanan

kembali melibatkan partisipasi warga sebanyak mungkin supaya semua anggota masyarakat mempunyai kesadaran saling memiliki (*handarbeni*).

Kesadaran moral untuk melestarikan hutan Wonosadi diarahkan supaya tidak hanya bertumpu pada etiket baik seseorang atau sekelompok masyarakat (laki-laki saja atau perempuan saja), tetapi dikembangkan menjadi kesadaran kolektif warga. Semakin banyak warga yang membatinkan sikap moral tidak merusak hutan akan semakin terjamin kelestarian hutan. Pesan moral Vandana Shiva supaya nilai-nilai femininitas berupa merawat, memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan diinternalisasikan kedalam sikap hidup masyarakat baik laki-laki maupun perempuan sudah terwujud dalam praktek hidup warga desa Beji.

Komitme moral melestarikan hutan ditanamkan pada masyarakat sejak anak berusia dini. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan menghutankan kembali Wonosadi supaya ada kesinambungan historis dalam menjaga kelestarian hutan. Sukini mengisahkan pada waktu kegiatan penghijauan kembali hutan Wonosadi masih duduk dibangku sekolah dasar diarak bersama teman-teman sekelas bergotong royong melakukan penanaman pohon Mahoni di hutan Wonosadi (Wawancara 5 Mei 2014). Pesan moral Vandana Shiva agar pendidikan sadar lingkungan ditanamkan pada diri anak sejak usia dini melalui keterlibatan dan keteladanan sudah menjadi praktek hidup warga desa Beji.

Besaran tanggung jawab dan kewajiban warga menanam pohon di hutan Wonosadi bervariasi. Prinsip keadilan diberlakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi faktual kemampuan warga. Kriteria keadilan distributif menurut pemikiran Warren tidak harus mendasarkan pada prinsip persamaan, tetapi dapat mendasarkan pada prinsip proporsionalitas (Warren 2000:176-177). Warga sesuai dengan porsi masing-masing menjalankan tugas, kewajiban dan tanggungjawab berkontribusi dalam gerakan reboisasi hutan Wonosadi.

Warga desa Beji menerapkan konsep keadilan distributif berdasarkan asas kekeluargaan. Relasi sosial dibangun seperti dalam kehidupan rumah tangga. Keutamaan hidup seorang anak betapapun kecil kontribusi yang dapat diberikan akan berusaha melakukan perberbuatan terbaik bagi kepentingan keluarga. Keutamaan hidup seorang ibu betapapun kecil kontribusi yang diberikan oleh anak akan dipandang sebagai persembahan yang bernilai tinggi. Warga diminta melakukan evaluasi diri pada saat hendak memberi kontribusi berdasarkan prinsip kepatutan (*priye pantese*). Kepatutan (*equity/equitas*) merupakan prinsip moral yang perlu dipelihara untuk menghilangkan penajaman terlalu kaku pada saat menerapkan peraturan (Notohamidjojo, 1975: 54). Kondisi sosial-ekonomi warga desa Beji bervariasi sehingga tugas, kewajiban dan tanggungjawab tidak dapat disamaratakan.

Prinsip subsidi silang diberlakukan pada waktu proses pendistribusian kewajiban. Warga yang memiliki kemampuan lebih secara ekonomi maupun fisik diharapkan berpartisipasi lebih banyak pada waktu proses penanaman pohon dibandingkan dengan warga yang kurang mampu. Warga bebas menyumbang bibit tanaman apa saja yang dipunyai untuk ditanam di area hutan Wonosadi hasilnya terkumpul hingga 900 batang bibit termasuk Palawija (Sudaryanto, Makmuri, 2010:25).

Visi ekofeminis masyarakat desa Beji tidak memenjarakan laki-laki atau perempuan pada tugas dan kewajiban tertentu, tetapi diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Pertimbangan kelonggaran waktu (*endhi sing sela*) dan potensi kemampuan masing-masing warga (*endhi sing isa*) menjadi kerangka kerja pada saat melakukan gerakan reboisasi. Pada waktu itu menurut penuturan Soedijo, perempuan lebih banyak mengambil peran dalam hal pengadaan bibit, pemeliharaan bibit dan menyediakan makanan bagi warga yang bergotong-royong; sedangkan laki-laki membawa bibit, mencangkul, membuat lubang dan menanam bibit (Wawancara 24 Agustus

2010). Prinsip persamaan dalam keragaman (*equality in diversity*) yang diperkenalkan oleh Shiva (Megawangi, 1999:191) menjadi praktek hidup warga desa Beji.

Masyarakat desa Beji memperluas sasaran subjek moral yang hendak disejahterakan bukan hanya sebatas manusia tetapi semua makhluk. Sudiyo mengatakan warga sengaja menanam berbagai tanaman buah-buahan dan biji-bijian supaya burung-burung serta binatang lain pada berdatangan, bertempat tinggal, berkembang biak serta memperoleh makanan dari sumber daya hutan (Wawancara 24 Agustus 2010). Hutan dijadikan tempat bagi semua makhluk agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang biak secara almah. Parameter kesejahteraan untuk makhluk non-manusia dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar untuk hidup.

Perluasan pihak yang disejahterakan diperuntukan bagi semua makhluk menjadikan gagasan warga desa Beji memiliki kemiripan dengan konsep demokrasi bumi yang diperkenalkan oleh Vandana Shiva. Konsep demokrasi bumi memposisikan semua makhluk memiliki nilai intrinsik sehingga pertimbangan moral tidak hanya diberlakukan pada diri manusia (Shiva, 2005:9). Demokrasi dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan yang sebesar-besarnya dan sebanyak-banyaknya bagi semua makhluk. Pengakuan akan kesetaraan dan pemberian tempat yang layak merupakan syarat minimal untuk mewujudkan kesejahteraan.

Warga desa Beji memperluas jangkauan sasaran yang disejahterakan mencakup generasi terdahulu, sekarang maupun generasi mendatang. Keberlangsungan hidup menurut Shiva akan terus berjalan apabila manusia mampu berlaku adil terhadap lingkungan (Shiva, Mies, 2005:95-96). Warga desa Beji menyadari kesejahteraan yang dinikmati generasi saat ini tidak terlepas dari kebaikan hati para leluhur terdahulu. Generasi sekarang maupun mendatang hendaknya jangan melupakan jasa-jasa para leluhur. Bentuk tanggungjawab moral generasi yang hidup pada saat ini

dalam usaha untuk menyejahterakan para leluhur dilakukan dengan cara: melakukan kegiatan ritual Sadranan di hutan Wonosadi, meneruskan kebiasaan baik para leluhur, tidak membiarkan peninggalan leluhur terbengkelai dan menghindarkan hal-hal yang dapat merusak hasil karya leluhur (Wawancara dengan Sudiyo 20 Agustus 2010).

Warga desa Beji memiliki keyakinan para leluhur akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan di alam baka apabila generasi penerus mematuhi wasiat yang ditinggalkan serta melanjutkan kebiasaan yang disenangi semasa hidup. Wasiat yang disampaikan oleh Pangeran Onggo Loco sebelum meninggal dunia menyampaikan pesan supaya Hutan Wonosadi harus dijaga dan dilestarikan sepanjang masa demi kemakmuran anak cucu. Kebiasaan yang disenangi Pangeran Onggo Loco adalah menerima kiriman makanan dari ibunya yang bernama Nyi Rara Resmi (Sartini, 2009: 29-30). Perluasan pertanggung jawab moral pelestarian hutan Wonosadi menjadi mekanisme kontrol psikis bagi warga untuk tidak bersikap rakus memanfaatkan hasil hutan.

Kebudayaan sebagai Strategi Membangun Kehidupan Manusiawi

Masyarakat desa Beji mempergunakan kebudayaan sebagai sarana melakukan revolusi mental atas cara pandang manusia terhadap hutan Wonosadi. Hutan tidak dijadikan sumber utama penghasilan warga, tetapi lebih ditempatkan sebagai sarana untuk mengembangkan dimensi spiritual secara integral. Hutan Wonosadi diposisikan sebagai tempat keramat, angker, sakral, dihuni oleh roh-roh halus tetapi sekaligus tempat suci untuk bersemedi (wawancara Sudiyo, 21 Agustus 2010). Gerakan ekofeminis masyarakat desa Beji hendak mendefinisikan ulang nilai kesucian dan kesakralan hutan guna menumbuhkan rasa hormat terhadap alam.

Berbagai mitos dihidupkan untuk membangun ethos peduli sekaligus berfungsi sebagai pengendali sosial supaya masyarakat

tidak berbuat sewenang-wenang terhadap hutan. Beberapa mitos yang dipercayai terkait dengan keberadaan hutan Wonosadi adalah: bangunan Sekolah Dasar (SD), Puskesmas dan rumah warga yang roboh karena menggunakan kayu dari hutan Wonosadi; warga yang menderita sakit karena buang air kecil sembarangan di dalam hutan; kayu hasil curian dari hutan Wonosadi setelah dibuat mebel setiap malam bergerak-gerak sendiri menghantui pemilik; warga mengalami kesurupan karena pada saat memupuk hutan menggunakan pupuk bukan dari lingkungan setempat; tiga peristiwa aneh sewaktu melakukan penebangan pohon akasia berupa: ada pohon yang sudah putus digergaji tidak tumbang, pada saat kayu dinaikkan ke truk mendadak 4 buah ban kempes, warga terjatuh pada sewaktu menebang pohon di hutan Wonosadi sudah berulang kali diobatkan ke rumah sakit tidak sembuh, baru sembuh setelah didoakan pemangku adat dan memohon maaf ke "sang penunggu" hutan; kutukan terhadap muda-mudi yang hendak berbuat asusila di hutan mengakibatkan tubuhnya menjadi lemas; "Wewe Putih Sang penunggu sumber mata air" (Wawancara dengan Sudiyo dan Muhammad Kasno 23 Agustus 2014). Mitos menurut Rudolf Otto dapat dipergunakan untuk membangkitkan pengalaman *religious mysterium tremendum et fascinans* yaitu menjadikan objek yang bersangkutan menimbulkan rasa kagum, tertarik, terpicat sekaligus rasa takut (Dhavamony, 1995:103).

Mitos kejadian hutan Wonosadi dirayakan dalam kegiatan ritual sadranan. Sadranan memiliki arti *kiriman* bertujuan untuk mengenang jasa-jasa leluhur yang telah tiada. Momentum sadranan dipergunakan sebagai media mempromosikan nilai-nilai femininitas. Ritual sadranan Wonosadi dimaksudkan untuk mengingatkan peran Rara Resmi dalam mendukung kerja putranya bernama Pangeran Onggo Loco menghutankan kembali hutan Wonosadi di lembah Ngenuman. Kebiasaan baik Rara Resmi yang selalu setia mengantar makanan untuk anaknya ditiru dan diteruskan warga

desa Beji (Sartini, 2009:38). Dibalik ritual sadranan ada pesan moral bagi masyarakat untuk meneladani keutamaan perempuan bernama Rara Resmi yang mengembangkan rasa cinta dan peduli terhadap sesama maupun alam.

Ritual sadranan hutan Wonosadi dari perspektif ekofeminis dapat diartikan sebagai gerakan untuk mengeplisitkan, mengingatkan dan meneguhkan kembali kontribusi perempuan pada manusia maupun non-manusia. Figur perempuan dalam kebanyakan mitos seringkali kurang memperoleh penghargaan secara adil. Tokoh ideal yang lebih dipromosikan dalam mitos kebanyakan laki-laki. Peran perempuan seringkali hanya ditempatkan sebagai subordinat dari tokoh laki-laki. Sadranan hutan Wonosadi hendak memberi pengakuan dan penghargaan tinggi atas peran yang dimainkan perempuan. Masyarakat disadarkan keberhasilan Pangeran Onggo Loco menghutankan kembali hutan Wonosadi tidak dapat dilepaskan dari peran besar ibu kandungnya bernama Rara Resmi. Keutamaan moral yang dipraktekkan perempuan memperoleh penghargaan tinggi dan setara dengan laki-laki.

Pada perspektif pemikiran ekofeminis Karen J. Warren keberadaan mitos perlu dikritisi. Patriarkhi seringkali mengembangkan interkoneksi bahasa simbolik untuk melanggengkan praktek penindasan (Warren, 2000:27-29). Karakter ideal seorang perempuan desa Beji dicontohkan seperti Nyi Rara Resmi yang selalu setia mengirim makanan ke putranya bernama pangeran Onggo Loco. Mitos yang disosialisasikan dan diinternalisasikan secara terus menerus dapat membentuk persepsi masyarakat seakan-akan keutamaan moral seorang perempuan hanya terletak pada kesetiaan mengerjakan tugas-tugas domestik. Mitos dapat memenjarakan perempuan pada aktivitas domestik.

Mitos dapat membentuk kesadaran palsu. Cerita yang dikemas secara indah terkadang memiliki kepentingan terselubung untuk mendikotomikan peran, tugas dan

tanggungjawab secara tidak adil. Nyi Rara Resmi digambarkan sebagai figur seorang ibu yang bertanggungjawab mempersiapkan makanan bagi putra-putranya. Stigmatisasi peran dapat dipergunakan sebagai dalih setiap kali upacara sadranan pihak yang bertanggung jawab penuh memasak adalah ibu-ibu, sehingga laki-laki terbebas dari tugas dan tanggung jawab tersebut.

Dikotomi peran laki-laki disimbolkan "Pangeran Onggo Loco" dan perempuan disimbolkan dengan "Nyi Rara Resmi" dapat merugikan posisi perempuan dan kelestarian hutan. Laki-laki ditempatkan sebagai pihak pertama yang bertugas menghutankan Wonosadi, sedangkan perempuan hanya mendukung kenerja laki-laki dalam bentuk menyediakan makanan agar dapat giat bekerja. Pembagian peran secara kaku dapat berdampak negatif pada saat laki-laki pergi meninggalkan desa tidak ada pihak yang merasa bertanggungjawab dalam melestarikan hutan.

Prinsip Etis untuk Mewujudkan Kelestarian Hutan dan Keadilan Gender

Prinsip etis merupakan pedoman yang penting diperhatikan pada saat manusia berelasi dengan sesama maupun dengan alam supaya keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Warga desa Beji menempatkan prinsip "*sepi ing pamrih rame ing gawe mamayu hayuning buwono*" sebagai arah sekaligus tujuan perbuatan moral. "*Sepi ing pamrih*" diartikan sebagai sikap hidup yang tidak memiliki motif atau nafsu keinginan untuk mendapat keuntungan pribadi. "*Rame ing gawe*" diartikan sebagai aktivitas bekerja secara giat, beramal untuk kebaikan, keselamatan, dan kebahagiaan orang banyak sesuai dengan kewajiban dan kemampuan masing-masing (Mulder, 1985:39). "*Mamayu*" artinya membuat semakin bertambah "*ayu*" (cantik), sedangkan "*buwono*" artinya alam semesta. "*Mamayu hayuning buwono*" berarti membuat alam semakin kelihatan cantik. Alam akan memancarkan nilai kecantikan

jika masyarakat mampu menyingkirkan niat jahat mengejar keuntungan pribadi, sehingga "sepi ing pamrih" merupakan satu rangkaian dengan "mamayu hayuning buwono".

Prinsip hormat terhadap kehidupan dijadikan unsur moral penunjang supaya alam tetap memancarkan nilai kecantikan. Sudiyo mengatakan kelestarian hutan dapat terjaga apabila setiap orang mengetahui, menyadari dan menghormati terhadap "sing paring urip, sapa sing nguri-urip, sapa sing nguripi, lan apa sambekalaning urip" (yang memberi hidup, yang menghidup-hidupkan, yang menghidupi, yang membuat celaknya hidup) (Wawancara dengan Sudiyo 23 Agustus 2010). Kebahagiaan hidup manusia dapat terwujud apabila manusia dapat menjalin relasi yang harmoni dan bersikap hormat terhadap Tuhan ("sing paring urip"), Orang tua ("sing nguri-urip"), Tanah /ibu pertiwi ("sing nguripi"); serta menghindarkan diri dari hal - hal yang dapat membuat hidup menjadi celaka ("sambekalaning urip").

Relasi sosial manusia hendaknya mampu menempatkan secara tepat sesuai dengan fungsi dan tempat masing-masing "empan papan", karena setiap unsur pada hakikatnya bersifat hakiki sekaligus berkontribusi secara fungsional terhadap yang lain (Suseno, 1983:150-151). Pada saat akan mengambil sikap terhadap sesama maupun dengan alam manusia hendaknya mengembangkan sikap moral "tepa seliro" yaitu berusaha menempatkan diri secara imajinatif kedalam pihak lain supaya dapat melihat, menangkap, memahami akibat dari suatu perbuatan. Mohammad Kasno mengartikan prinsip "tepa seliro" dalam artian manusia sebelum berbuat direfleksikan terlebih dahulu dalam konteks kehidupan dengan dirinya sendiri ("ditepakake marang salirane dhewe").

Warga desa Beji menyadari kecantikan alam dan kesejahteraan masyarakat tidak datang dengan sendirinya, melainkan perlu diperjuangkan. Prinsip "tekun, teken, dan tekan" berlandaskan semangat gotong royong merupakan ethos kerja yang dihidupi oleh masyarakat desa Beji. "Tekun" berarti secara total, teliti, serius menjalankan tugas

dan tanggung-jawab yang diemban. "Tekan" artinya bekerja sesuai dengan aturan atau pedoman yang berlaku. "Tekan" merupakan keyakinan kuat akan memperoleh hasil yang diharapkan (Sudaryanto, Makmuri, 2010:37). Segala usaha yang dilakukan secara serius dengan tetap mengindahkan rambu-rambu atau pedoman yang berlaku akan dapat mengantarkan sampai tujuan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, sesama maupun lingkungan sekitar.

Warga desa Beji menyadari tugas dan tanggungjawab melestarikan hutan dan mewujudkan keadilan gender merupakan hal yang berat apabila dipikul secara personal. Prinsip gotong royong dijadikan batu sendi untuk mewujudkan keadilan gender dan kelestarian hutan. Gotong berarti memikul beban secara bersama-sama, sedangkan royong artinya hasil dari kerja sama dibagi secara adil. Kerja secara bergotong-royong meringankan pekerjaan, mempererat, memperkuat hubungan antar-personal dan menyatukan masyarakat (Bintarto, 1993:11).

Evaluasi Kritis dan Konstruktif Konsep Ekofeminis Spiritual Warga Desa Beji

Masyarakat desa Beji mengembangkan cara pandang ekofeminis bercorak spiritualistik. Penghormatan terhadap nilai kesucian alam dan tubuh perempuan perlu dihidupkan kembali untuk mengerem nafsu kerakusan pola pikir kapitalisme-patriarkhi yang cenderung memandangi segala sesuatu sebagai materi fisik semata guna meningkatkan komoditi ekonomi. Pola relasi yang dikembangkan oleh sistem kapitalisme-patriarkhi cenderung bersifat pragmatis fungsional dengan memposisikan pihak lain secara tidak setara. Tidak terbangunnya ikatan emosional dapat mengakibatkan para pemilik modal berbuat sewenang-wenang terhadap perempuan dan hutan. Ekofeminis spiritualistik yang dipromosikan masyarakat desa Beji hendak menggugah masyarakat akan arti penting mengembangkan ikatan emosional antar sesama penghuni alam baik yang hidup di masa lampau, sekarang maupun mendatang

dalam satu persaudaraan sejati. Cara pandang ini perlu ditumbuh kembangkan untuk mengimbangi cara pandang materialisme dari sistem kapitalisme-patriarki yang sampai saat ini masih mendominasi dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai etis ekofeminis yang diperjuangkan oleh masyarakat desa Beji berguna bagi pembentukan ciri dan watak hukum di Indonesia di masa mendatang (*ius constituendum*). Produk hukum yang berlaku pada saat ini (*ius constitutum*) di bidang pengelolaan sumber daya alam masih sangat kuat pengaruh cara pandang antroposentrisme. Pasal 33 UUD 1945 ayat (3) menyatakan bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Konstruksi hukum yang ada di Pasal 33 UUD 1945 ayat (3) saat ini lebih menekankan pada kemakmuran rakyat, sehingga kesejahteraan makhluk non-manusia kurang memperoleh perhatian. Dimensi hak menguasai yang bercorak maskulinitas lebih ditonjolkan dibandingkan dengan kewajiban memelihara, merawat, mempercantik, mencitai, melindungi.

Hal senada berlaku dalam undang-undang kehutanan. Keberadaan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan yang berlaku saat ini (*ius constitutum*) rumusan asas hukum kehutanan keadilan dapat diperkaya dengan konsep keadilan yang dipromosikan masyarakat desa Beji. Asas keadilan menurut UU No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan diartikan penyelenggaraan kehutanan harus memberi peluang dan kesempatan yang sama kepada semua warga negara sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat. Kemakmuran rakyat dijadikan parameter utama dari keadilan, bukan kesejahteraan semua makhluk. Visi ekofeminis masyarakat desa Beji menawarkan konsep keadilan secara lebih komprehensif yaitu hendak memperlakukan secara bermoral tidak hanya ke sesama manusia, tetapi dengan seluruh isi alam semesta; tidak hanya berlaku bagi

generasi sekarang melainkan juga generasi masa lalu dan masa mendatang; tidak hanya bertanggungjawab kepada manusia tetapi juga kepada Tuhan dan/atau leluhurnya.

Corak pemikiran etika ekofeminis masyarakat Beji yang bersifat religio-magis masih perlu dilengkapi dengan pemberian dasar argumentasi rasional yang kokoh. Masyarakat melestarikan hutan Wonosadi lebih banyak dikarenakan takut mendapat kutukan. Pengembangan ethos berlandaskan mitos bersifat rapuh. Pendasaran argumentasi religio-magis akan mudah pudar seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kecerdasan intelektual masyarakat, keterbukaan arus informasi dari luar, serta arus urbanisasi yang besar dari warga desa Beji. Untuk itulah cara pandang ekofeminis spiritualistik warga desa Beji yang mengandalkan mitos untuk melestarikan hutan Wonosadi perlu didukung oleh pemberian argumentasi rasional (*logos*) yang mendalam.

SIMPULAN

Masyarakat desa Beji mengembangkan model pengelolaan hutan Wonosadi berlandaskan pada penghormatan nilai-nilai humanisme integral. Unsur-unsur hakikat kodrat manusia sebagai makhluk monopluralis dikembangkan secara komprehensif. Hakikat sifat kodrat manusia diperluas tidak sebatas makhluk individu dan sosial tetapi sekaligus makhluk ekologi. Ruang lingkup komunitas moral diperluas tidak hanya ke sesama manusia tetapi juga non-manusia, baik yang hidup pada masa kini, masa lalu maupun masa mendatang. Hakikat kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk religius lebih ditonjolkan dengan tanpa mengabaikan keberadaan manusia sebagai makhluk otonom yang mempunyai kewajiban dan tanggungjawab mensejahterakan diri, sesama dan alam. Visi etika ekofeminis masyarakat desa Beji tidak hanya berhenti pada upaya untuk mewujudkan kesetaraan, melainkan hendak melangkah lebih jauh lagi pada upaya untuk mewujudkan kesejahteraan.

Prinsip etis yang dijadikan pedoman masyarakat desa Beji supaya hutan Wonosadi lestari dan keadilan gender terwujud adalah: "sepi ing pamrih rame ing gawe mamayu hayuning buwono"; hormat terhadap "sing paring urip, sing ngurip-urip, sing nguripi, lan sembakalaning urip"; "empan papan"; "tekun, teken, tekan"; bergotong-royong demi kebaikan bersama.

Masyarakat desa Beji menonjolkan pengembangan etika ekofeminis bercorak spiritualistik. Corak etika ekofeminis spiritualistik memiliki keunggulan mampu membangun mekanisme kontrol psikis pada diri manusia sehingga tidak bersikap sewenang-wenang terhadap alam dan sesama. Kelemahan etika ekofeminis bercorak spiritualistik memiliki dasar legitimasi yang rapuh. Legitimasi ketaatan masyarakat mengandalkan kekuatan religio-magis akan mudah pudar seiring dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kecerdasan masyarakat, informasi dan arus urbanisasi masyarakat.

Visi etika ekofeminis masyarakat desa Beji memperluas dan memperdalam asas keadilan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, P.M., 2013, "Perempuan Melawan Ecocide (Pembantaian Massal Ekologi) Tafsir Ekofeminisme Kristiani" dalam buku *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, Dan Budaya*, editor Dewi Candraningrum, Jalasutra, Yogyakarta.
- Bakker, A., dan Zubair, A.K., 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- BAPLAN-JICA, 2003, *Kebijakan Penyusunan Master Plan Rehabilitasi Hutan dan Lahan*, Badan Planologi Kehutanan, Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Bintarto, R., 1980, *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Darmaputera, E., 1992, *Pancasila Identitas Dan Modernitas*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Dhavamony, M., 1995, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Faqih M., 1997, "Menyuarakan Kearifan Perempuan Selatan" dalam buku *Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.
- Forest Watch Indonesia, 2000, *Potret Keadaan Hutan di Indonesia*, FWI, Bogor.
- Haryono, D,A,E dan Aulia, 2014, *Filosofi Tanah Sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan Akibat Tambang*, *Jurnal Perempuan*, Jakarta.
- Keraf, S.A., 2014, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Megawangi, R., 1999, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Penerbit Mizan, Jakarta.
- Mulder, N., 1985, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Notohamidjojo, O., 1974, *Soal-Soal Pokok Filsafat Hukum*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Pemerintahan Kabupaten Gunungkidul, 2004, *Profil Sumber Daya dan Lingkungan Hutan Wonosadi*, Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan Kabupaten Gunung kidul.
- Sartini, 2009, *Kearifan Ekologis Sebagai Implementasi Pandangan Organistik Holistik (Studi Kasus Masyarakat Hutan Adat Wonosadi Ngawen Gunung Kidul)*, *Penelitian Dosen*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Shiva, V., 1988, *Staying Allive Women, Ecology and Survival in India*, KALI FOR WOMEN N 84 Panchila Park, New Delhi.
- , 1997, *Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta.

- _____, 2005, *Earth Democracy Justice, Sustainability, and Peace*, North America by South End Press London.
- Shiva, V. dan Mies, M., 2005, *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, IRE Press, Yogyakarta.
- Sudaryanto, A., Makmuri, H., 2010, Model Pengelolaan Hutan Wonosadi Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul, *Penelitian Dosen*, Fakultas Hukum UGM, Yogyakarta.
- Suseno, F.M., 1984, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Tong, R.P., 2004, *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Warren, K. J. , 1996, The Power And The Promise Of Ecological Feminism, dalam buku *Ecological Feminist Philosophies*, diedit Karen J. Warren, Indiana University Press Bloomington Indianapolis.
- _____, 2000, *Ecofeminist Philosophy, A Western Perspective on What It is And Why It Matters*, Roman & little Fild Publisers, Inc. Lanham, New York.
- Yuda, P., 2009, *Membangun Solidaritas Trans Spisies Untuk Menghadapi Krisis Keanekaragaman Hayati*, Pidato Ilmiah Dies Natalis ke 44 Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Penerbitan Atma Jaya Yogyakarta.

Informan kunci:

1. Bapak Sudiyo, Jabatan Pemangku adat hutan Wonosadi & Ketua Kelompok Tani Ngudi Lestari, bertempat tinggal di Dusun Duren meninggal dunia bulan Agustus 2011
2. Bapak Muhammad Kasno, Jabatan Pemangku adat dan Sekretaris Kelompok Tani Ngudi Lestari, bertempat tinggal di Dusun Duren
3. Ibu Sularti, Jabatan Lurah Desa Beji periode 2003-2013
4. Ibu Sri Hartini, jabatan sekretaris PKK 2008-2014, Ketua Kelompok Tani Ngudi Lestari 2012 -sekarang, bertempat tinggal di dusun Duren.
5. Ibu Ngatini, jabatan ketua PKK 2008-2014, bertempat tinggal di dusun Duren
6. Ibu Waliyem, warga dusun Duren yang menempati rumah urutan ketiga sisi selatan tempat yang dimitoskan rumah Nyi Rara Resmi bawah hutan Wonosadi
7. Ibu Sukini, istri Muhammad Kasno, warga dusun Duren menempati rumah urutan kedua sisi selatan tempat yang dimitoskan rumah Nyi Rara Resmi bawah hutan Wonosadi
8. Bapak Sariyo, Jabatan Petugas Jagawana hutan Wonosadi, warga dusun Duren